

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengkodean merupakan kegiatan pemberian kode klasifikasi klinis sesuai dengan klasifikasi internasional penyakit dan tindakan medis yang terbaru / *International Statistical Classification Of Disease and Related Health Problems*, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022).

Klasifikasi penyakit berfungsi untuk mengelompokkan berbagai penyakit berdasarkan ICD-10, yang digunakan untuk istilah medis dan masalah kesehatan. Diagnosis yang dimasukkan dalam rekam medis harus dilakukan dengan tepat, lengkap, dan jelas, mengikuti terminologi medis serta petunjuk dari buku ICD-10, pengkodean sistem digestive terdapat pada blok kategori K00-K93 chapter XI Diseases of the digestive system (Swandewi et al., 2024).

Sistem Digestive manusia adalah suatu sistem di dalam tubuh yang berperan sebagai penerima makanan dari luar, yang kemudian diolah di dalam organ pencernaan manusia, dimulai dengan pemasukan makanan dari luar, pencernaannya, penyerapan bahan yang dapat diserap, dan menghilangkan sisa-sisa pencernaan. Pada manusia pencernaan terjadi melalui organ pencernaan, yang dimulai dari mulut dan berakhir di usus (Nurchahyo, 2022).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saidina Tengku Mutiara (2025) dengan judul "Studi Kasus Hernia Inguinalis Lateralis pada Laki-laki Usia 51 Tahun" dari hasil anamnesis dengan keluhan benjolan pada selakangan kanan

hingga daerah skrotum yang terasa nyeri sejak 1 hari sebelum masuk Rumah Sakit. Benjolan menetap dan terasa nyeri yang sangat hebat sehingga pasien tidak dapat beraktivitas. Pada pemeriksaan fisik lokalis pada regio abdomen kanan bawah didapatkan adanya massa dengan bentuk agak bulat dengan diameter ± 8 cm di daerah inguinal sinistra. Pada saat dilakukan palpasi, teraba benjolan, konsistensi lunak, nyeri tekan (+). Fingger test benjolan terasa di ujung jari, tidak dapat direduksi. Pada bagian genitalia, skrotum tampak besar berwarna seperti warna kulit disekitarnya dan tidak terdapat tanda-tanda radang. Pemeriksaan laboratorium menunjukkan leukositosis. Pasien ini dilakukan tindakan hernioraphy dengan pemasangan mash graft.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari Dwi Ardianti et al. (2023) dengan judul “ Studi Kasus : Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Post Operasi Appendisitis” dari hasil anamnesis pasien dengan keluhan nyeri bekas operasi dibagian perut kanan bawah, nyeri terasa nyeri tajam, skala 6, nyeri terasa hilang timbul dalam 1-2 menit. Nyeri yang dialami pasien nyeri akut setelah dilakukan nya pembedahan. Pasien melakukan pengobatan non farmakologi dengan melakukan relaksasi nafas untuk menurunkan nyeri pada pasien appendektomi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hutagaol Nia Malyani dan Tarigan Cristina (2024) dengan judul ”Pendekatan Diagnosis Sirosis Hepatitis : Laporan Kasus” dari hasil anamnesis dengan keluhan kuning pada seluruh tubuhnya yang memberat sejak 1 minggu, disertai mual, muntah setiap kali makan, perut membesar, kaki bengkak. Pemeriksaan laboratorium sebelumnya

menunjukkan kesan peningkatan enzim hati, pemeriksaan USG abdomen menunjukkan adanya penebalan pada dinding *gallbladder* tanpa adanya batu empedu. Dilakukan juga perhitungan *Child-pugh score* untuk menilai prognosis tingkat kelangsungan hidup dan memprediksi kemungkinan berkembangnya komplikasi berdasarkan kadar bilirubin, albumin, INR, ada atau tidaknya ascites dan ensefalopati hepatis. Berdasarkan anamnesa dan pemeriksaan yang telah dilakukan, pasien didiagnosa mengalami sirosis hepatis ec. hepatitis B, pasien dirawat inap untuk penatalaksanaan dan observasi lebih lanjut.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Umum Haji Medan pada bulan Januari 2024 maka dapat diperoleh bahwa penyakit terbanyak pada sistem digestive dengan jumlah 8 penyakit diantaranya yaitu penyakit Unilateral or unspecified inguinal hernia with obstruction sebanyak 17 kasus, Acute appendicitis other and unspecified sebanyak 12 kasus, Acute appendicitis with localized peritonitis sebanyak 6 kasus, Paralytic ileus sebanyak 3 kasus, Acute cholecystitis sebanyak 2 kasus, Intussusception sebanyak 2 kasus, Peptic ulcer sebanyak 1 kasus, Other unspecified cirrhosis of liver sebanyak 1 kasus. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang berjudul “Studi Kasus Pengkodingan Sistem Digestive pada bulan Januari Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana pengkodean kasus sistem Digestive di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui sistem pengkodean pada kasus sistem Digestive berdasarkan ICD 10 di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam memahami aturan dan tata cara pemberian kode diagnosa penyakit pada sistem Digestive, serta untuk meningkatkan standar layanan di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

2. Bagi Institusi Penelitian

Sebagai bahan referensi dalam penentuan aturan dan tata cara pengkodean diagnosis pada sistem Digestive.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan sebagai sarana dalam menerapkan peran koder dan cara mengkode dengan tepat dan akurat sesuai dengan aturan dan tata cara pemberian kode.